

# MODEL PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI TINGKAT SD, SMP, SMA, DAN PERGURUAN TINGGI DI KOTA PEKALONGAN SELAMA PANDEMI COVID-19

Dwi Agustina<sup>1)</sup>, Sarlita Dewi Matra<sup>2)</sup>, Sayyidatul Karimah<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan

Email: [tina50@yahoo.co.id](mailto:tina50@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [starlight\\_unique@gmail.com](mailto:starlight_unique@gmail.com)<sup>2</sup>, [sayyidatul.karimah@gmail.com](mailto:sayyidatul.karimah@gmail.com)<sup>3</sup>

## Abstract

*Due to Covid-19 pandemic, schools in Pekalongan City implement distance learning. However, there is no information about the models of distance learning implemented by teachers in Pekalongan City. To reveal the models of distance learning applied in Pekalongan City, the writers did a mixed-method study through survey and interview. The respondents were 179 teachers who came from elementary schools, junior high schools, senior high schools, and universities. The findings show that there were two models of distance learning implemented in Pekalongan City, namely asynchronous and synchronous models. Teachers in elementary schools and junior high schools used more asynchronous models while teachers in senior high schools and university levels used more synchronous models. In the distance learning, Google Classroom and WhatsApp were used by most teachers due to the ease and familiarity. Further, teachers admitted that the students' lack of interest and low independence in learning were the main problems in the implementation of distance learning. Several other problems were also found which made the distance learning quite challenging in Pekalongan City.*

**Keywords:** Distance learning, models, pandemic, mixed-method study

## 1. PENDAHULUAN

Penyebaran Covid-19 di Indonesia dengan berbagai dampaknya, telah memunculkan berbagai kebijakan baru dalam aspek pendidikan. Pembelajaran yang semula diselenggarakan dengan metode tatap muka telah diarahkan menjadi pembelajaran jarak jauh atau yang dikenal dengan istilah PJJ.

Pembelajaran Jarak Jauh atau PJJ sebenarnya bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan di Indonesia dan peraturannya pun sudah ditetapkan dalam beberapa Permendikbud seperti Permendikbud Nomor 24 Tahun 2012, Permendikbud Nomor 109 Tahun 2013 dan Permendikbud Nomor 119 Tahun 2014. Berdasarkan Permendikbud Nomor 109 Tahun 2013 yang mengatur tentang PJJ untuk Perguruan Tinggi, PJJ didefinisikan sebagai proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.

Dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah PJJ diatur dalam Permendikbud Nomor 119 Tahun 2014. Di sana disebutkan bahwa PJJ adalah pendidikan yang peserta

didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui penerapan prinsip-prinsip teknologi pendidikan/pembelajaran.

Secara teori, PJJ lebih memberikan fleksibilitas kepada siswa maupun guru dalam hal pembelajaran. Tetapi pada kenyataannya banyak masalah timbul selama penerapan PJJ di Indonesia. PJJ yang dilaksanakan belum berjalan baik (Zamroni, 2020) dan PJJ tidak efektif karena pemerintah belum menyiapkannya agar menjadi efektif (Rosyidi, 2020). Kemendikbud juga mengakui bahwa PJJ memang tidak seefektif pembelajaran tatap muka. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada Agustus 2020 juga menyampaikan berbagai kendala dalam pelaksanaan PJJ di Indonesia baik dari sisi guru, siswa, maupun orang tua.

Rasmitadila, dkk. (2020) melaporkan hasil penelitiannya bahwa selama implementasi PJJ, mahalnya kuota internet dan buruknya sinyal menjadi permasalahan utama yang belum teratasi. Selain itu, selama PJJ berlangsung para siswa sering terlambat dalam mengumpulkan

tugas dan kesulitan memahami materi yang dikirim oleh guru mereka. Abidah, dkk. (2020) yang meneliti tentang dampak Covid-19 dalam pendidikan di Indonesia juga menemukan adanya kelemahan sistem PJJ di Indonesia. Responden dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa PJJ memang tidak efektif karena dalam PJJ interaksi antara guru dan siswa sangat terbatas. Selain itu PJJ membuat orang tua kurang nyaman meskipun PJJ didukung oleh adanya fasilitas teknologi yang memadai. Sama halnya Aji (2020) menyatakan bahwa penguasaan teknologi yang kurang baik dari sisi guru maupun dari sisi siswa, kurang memadainya sarana dan prasarana, dan akses internet yang terbatas menjadi kendala utama dalam pelaksanaan PJJ di Indonesia. Rahiem (2020) juga menemukan bahwa tugas yang terlalu banyak, biaya internet, situasi rumah yang bising, serta hambatan teknologi menjadi permasalahan utama pelaksanaan PJJ di Indonesia. Temuan lain dari Mailizar, dkk. (2020) memperkuat adanya kendala dalam pelaksanaan PJJ di Indonesia. Dari sisi guru, Mailizar, dkk. menemukan bahwa guru memiliki keterbatasan pengetahuan akan pembelajaran *online*, kurang percaya diri dan memiliki pengalaman buruk dengan PJJ. Dari sisi siswa, siswa merasakan kesulitan dalam memahami materi dan terkendala dalam fasilitas seperti komputer, laptop, dan koneksi internet.

Meski demikian, dari data yang ada belum terlihat jelas model penerapan PJJ di tingkat SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Data yang ada juga belum memberikan gambaran tentang perbandingan tingkat permasalahan yang dihadapi oleh tiap jenjang pendidikan khususnya dengan model penerapan PJJ yang berbeda. Tidak adanya gambaran model penerapan PJJ serta permasalahan dalam implementasi model PJJ di tiap jenjang pendidikan menyebabkan solusi untuk mengatasi permasalahan pelaksanaan PJJ sulit ditawarkan karena tiap model implementasi PJJ bisa membawa permasalahan tersendiri yang juga membutuhkan solusi tersendiri. Untuk itu perlu dikaji dan diteliti model penerapan PJJ di tiap jenjang pendidikan agar dapat memberikan gambaran permasalahan di tiap jenjang untuk

selanjutnya dapat ditindaklanjuti dengan penyelesaian permasalahan.

Di Kota Pekalongan penyebaran Covid-19 juga terjadi dan jumlah kasus juga terus dilaporkan oleh Pemkot Pekalongan melalui Instagram dan *website* Pemkot Pekalongan ([corona.pekalongankota.go.id](http://corona.pekalongankota.go.id)) selama masa pandemi dari tahun 2020-2021. Dengan kasus positif Covid-19 yang meningkat, di Kota Pekalongan juga dilaksanakan PJJ seperti di kota lainnya di Indonesia. Namun sejauh ini di Kota Pekalongan juga belum ada penelitian yang mengkaji model pelaksanaan PJJ dan permasalahannya dan inilah peluang penelitian yang penulis ingin kaji. Selain itu, Kota Pekalongan memiliki jenjang pendidikan yang lengkap dari PAUD sampai Perguruan Tinggi. Hal tersebut menjadi alasan dipilihnya Kota Pekalongan sebagai obyek analisis model penerapan PJJ di berbagai jenjang pendidikan.

Penulis percaya setiap wilayah atau kota termasuk Kota Pekalongan perlu melakukan analisis terhadap model penanggulangan bencana di berbagai aspek kehidupan termasuk dalam aspek pendidikan. Dalam hal ini, penelitian yang berfokus untuk mempelajari model implementasi PJJ dan permasalahannya di masa pandemi termasuk salah satu upaya meminimalisir dampak pandemi dalam bidang pendidikan yang memiliki urgensi untuk dilakukan di Kota Pekalongan.

Adapun tujuan penelitian ini yakni untuk 1) menggambarkan model implementasi PJJ di tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi di Kota Pekalongan; dan 2) menggambarkan permasalahan yang muncul dalam penerapan tiap model PJJ di tiap jenjang pendidikan di Kota Pekalongan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan data terkait model penerapan PJJ di tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi di Kota Pekalongan.
- 2) Memberikan data terkait permasalahan yang muncul dalam penerapan tiap model PJJ di tiap jenjang pendidikan di Kota Pekalongan yang dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan terkait penerapan PJJ di Kota Pekalongan dan solusinya.

3) Memberikan gambaran tentang perbandingan tingkat permasalahan yang dihadapi oleh tiap jenjang pendidikan khususnya dengan model penerapan PJJ yang berbeda.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Kota Pekalongan dengan melibatkan setidaknya 179 guru dan dosen serta 85 mahasiswa dari empat jenjang pendidikan yakni SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk *mixed-methods study* yang didasari oleh paradigma pragmatik penelitian. *Mixed-methods study* didefinisikan oleh Johnson and Onwuegbuzie (2004) sebagai kategori penelitian di mana peneliti mengombinasikan teknik, metode, konsep penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam sebuah penelitian tunggal (p.17). Creswell (2010) menambahkan bahwa dalam penelitian ini, data penelitian kualitatif dan kuantitatif harus dihubungkan dan diintegrasikan. Hal ini dimaksudkan agar tercapai pemahaman yang lebih komprehensif dan menyeluruh akan objek yang diteliti. Secara spesifik, jenis desain penelitian yang digunakan adalah *participant-selection variant of the explanatory sequential design*. Dalam desain ini penelitian dimulai dengan tahap kuantitatif di mana *convenience sampling* digunakan untuk mendapatkan responden penelitian. Dengan teknik sampling ini, peneliti mengundang responden yang berkenan berpartisipasi dalam penelitian. Adapun jumlah minimal responden di setiap jenjang sekolah yakni 30 orang. Selanjutnya tahap penelitian kedua dilaksanakan dengan wawancara.

Adapun instrumen penelitian terdiri dari kuesioner yang dipakai dalam tahap kuantitatif dan wawancara yang dipakai dalam tahap kualitatif. Kuesioner dianalisa dengan *Microsoft Excel* untuk menemukan persentase jumlah responden yang memilih jawaban yang ada dalam kuesioner. Sementara untuk wawancara dianalisa dengan *thematic content analysis*. Dalam analisis ini peneliti berupaya mengelompokkan jawaban responden ke dalam kode, kategori, dan kemudian diringkas ke dalam tema. Hasil penelitian kuantitatif

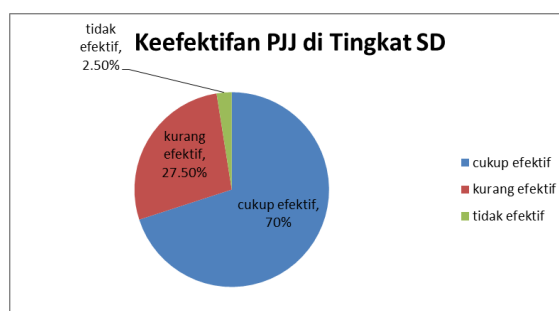
disajikan dalam daftar dan persentase dari seluruh model implementasi PJJ dan permasalahan yang dihadapi sementara hasil penelitian kualitatif akan disajikan dalam deskripsi model implemtasi pelaksanaan PJJ secara lebih detail di tiap jenjang pendidikan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Pelaksanaan PJJ di Tingkat SD

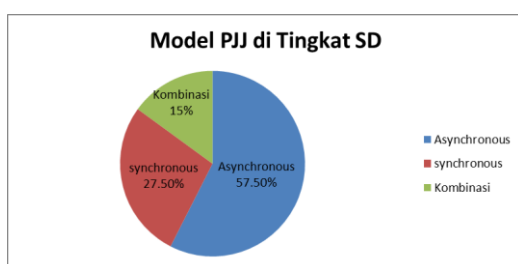
Pelaksanaan PJJ di tingkat SD dilaporkan cukup efektif oleh sebagian besar responden. Dari 40 orang guru yang berasal dari 16 Sekolah Dasar, 70% menyatakan PJJ di sekolah mereka cukup efektif. Sisanya 27,5% menyatakan PJJ di sekolah mereka kurang efektif dan 2,5% menyatakan PJJ di sekolahnya tidak efektif.

Apabila disajikan dalam *pie chart*, maka perbandingan respon responden yakni dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Keefektifan PJJ di Tingkat SD di Kota Pekalongan

Selanjutnya, model PJJ yang diterapkan di SD yakni lebih banyak berupa model *asynchronous* di mana guru dan siswa berinteraksi secara tidak langsung, atau tidak dalam waktu yang bersamaan. Hal ini dinyatakan oleh 57,5% responden. Sementara 27,5% responden menyatakan menggunakan model *synchronous* (interaksi langsung antara guru dan murid) dan 15% menggunakan kombinasi model *asynchronous* dan *synchronous*. Perbandingan penggunaan model ini yakni dapat dilihat dalam Gambar 2.



Gambar 2 Model PJJ di Tingkat SD di Kota Pekalongan

Adapun untuk aplikasi yang digunakan oleh para guru di SD dalam melaksanakan PJJ yakni berupa *WhatsApp* (37,5%), *Microsoft* (30%), *Google Classroom* (20%), *Google Form* (17,5%) dan sosial media (2,5%).

Selanjutnya, alasan utama guru SD dalam memilih aplikasi pembelajaran di atas yakni antara lain karena mudah digunakan dan sudah terbiasa (67,5%), mudah untuk berinteraksi dengan siswa (15%), mudah untuk mengelola kelas (7,5%), mudah untuk merekap nilai (7,5%) dan karena kelengkapan fitur (2,5%).

Sementara dalam hal tantangan mengajar kelas *online*, para guru SD menyampaikan sejumlah tantangan di kelas mereka. Tantangan tersebut secara urut disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Permasalahan Pelaksanaan PJJ di Tingkat SD di Kota Pekalongan

No	Masalah PJJ di Tingkat SD	Tanggapan	%
1	Siswa kurang motivasi dan minat dalam kelas <i>online</i>	19	47.5
2	Siswa kurang keterampilan belajar mandiri	16	40
3	Interaksi siswa dan guru kurang	15	37.5
4	Terbatasnya kuota internet	13	32.5
5	Kurang yakin akan keefektifan PJJ	12	30
6	Siswa tidak aktif dalam pembelajaran	11	27.5
7	Lingkungan rumah yang kurang mendukung	10	25
8	Sinyal atau koneksi internet buruk	10	25
9	Siswa tidak memiliki <i>gadget</i> yang mendukung	8	20
10	Pembelajaran terasa membosankan	8	20
11	Kurang <i>skill</i> dan pengalaman dalam menggunakan teknologi	7	17.5
12	Siswa tidak suka diberi tugas	6	15
13	<i>Gadget</i> kurang mendukung	4	10
14	Kurang termotivasi dalam mengajar	2	5

Dari tabel di atas, terlihat jelas bahwa ada belasan masalah yang dihadapi oleh guru SD dalam melaksanakan PJJ atau kelas *online*. Jika dilihat secara cermat, lima masalah utama yang disampaikan guru adalah siswa kurang motivasi dan minat dalam kelas *online*, siswa kurang keterampilan belajar mandiri, interaksi siswa dan guru kurang, terbatasnya kuota internet, serta kurangnya keyakinan guru akan keefektifan PJJ. Dari kelima masalah utama ini motivasi siswa menjadi masalah utama yang dikeluhkan oleh para guru SD di Kota Pekalongan. Tentu ini menjadi informasi yang sangat penting bagi pihak sekolah di Kota Pekalongan agar lebih dapat memperhatikan motivasi belajar peserta didik di tingkat SD.

Dalam hal kurangnya keterampilan belajar mandiri, tentu dapat dipahami bahwa peserta didik di tingkat SD masih berusia muda dan masih membutuhkan pendampingan belajar yang intens baik dari guru dan juga orang tua. Dengan pelaksanaan PJJ yang juga mendadak karena adanya pandemi Covid-19, dapat dipahami apabila penyiapan peserta didik untuk dapat belajar mandiri belum 100% optimal.

Untuk permasalahan ketiga, yakni minimnya interaksi guru dan siswa, dapat dipahami karena guru memilih metode pembelajaran *asynchronous*, maka memang guru dan siswa tidak berinteraksi dalam waktu yang bersamaan. Terlebih untuk siswa SD, *gadget* yang digunakan oleh siswa kebanyakan adalah *gadget* orang tua mereka, sehingga orang tua lah yang menerima penugasan dari guru lalu mereka meneruskan tugas tersebut kepada peserta didik. Apabila dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka secara langsung, tentu interaksi pembelajaran *online* ini kalah jauh dengan interaksi langsung di kelas di mana para guru dapat berinteraksi langsung dengan peserta didik.

Masalah keempat yakni terbatasnya kuota internet. Meski sudah ada bantuan kuota dari pemerintah, rupanya terbatasnya kuota internet masih dikeluhkan oleh para guru SD. Permasalahan ini cukup pelik karena secara fisik para guru tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi ke sekolah, namun untuk menunjang pembelajaran *online* di kelas mereka, kuota internet mereka harus terpenuhi

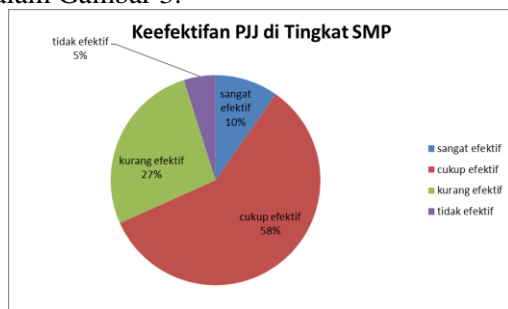
di mana secara langsung atau tidak langsung, ada beban biaya tambahan untuk internet ketika kuota yang diberikan oleh pemerintah tidak mencukupi.

Permasalahan kelima yakni kurang yakinnya guru akan keefektifan PJJ. Hal ini diungkapkan oleh 30% responden. Hal ini menunjukkan bahwa guru SD memiliki keraguan apakah PJJ nantinya dapat benar benar efektif untuk kelas mereka atau tidak. Dengan kata lain, guru tidak sepenuhnya percaya bahwa PJJ akan dapat diimplementasikan dengan baik dan berhasil baik.

Permasalahan-permasalahan di atas masih diikuti oleh banyak permasalahan lain sehingga untuk menuntaskan masalah yang ada, maka setiap permasalahan tentu harus dicarikan jalan keluarnya. Terlebih dalam penelitian ini rata-rata guru SD memiliki lebih dari satu permasalahan yang mereka hadapi dalam kelas *online* mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa responden dalam penelitian ini menghadapi beberapa permasalahan yang belum terselesaikan meski pembelajaran *online* sudah dilakukan selama lebih 1 dari tahun.

### 3.2 Pelaksanaan PJJ di Tingkat SMP

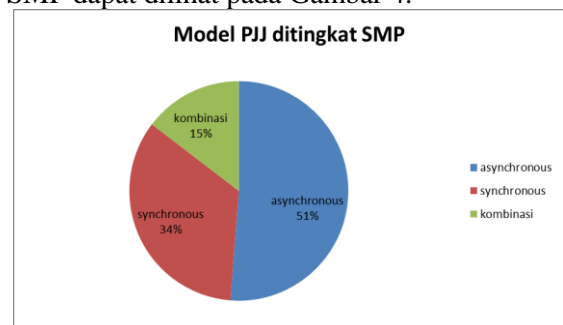
Pelaksanaan PJJ atau pembelajaran *online* di jenjang SMP dinyatakan cukup efektif oleh lebih dari separuh responden (58%) dari total keseluruhan 41 responden yang berasal dari 27 SMP negeri dan swasta. Sementara 11 guru atau 27% dari total responden menyatakan PJJ kurang efektif. Hanya 10% yang menyatakan PJJ sangat efektif dan 5% menyatakan PJJ tidak efektif. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa PJJ atau pembelajaran *online* di kelas mereka cukup efektif. Perbandingan keefektifan PJJ ini tersaji dalam Gambar 3.



Gambar 3 Keefektifan PJJ di Tingkat SMP di Kota Pekalongan

Dari hasil yang diperoleh, tidak banyak yang menyatakan PJJ sangat efektif ataupun kurang efektif. Penilaian guru SMP terhadap kelas *online* yang mereka implementasikan masih berada dalam kisaran cukup efektif. Hal ini menjadi indikasi bahwa PJJ di tingkat SMP dinyatakan cukup berjalan baik meski sekitar seperempat dari responden menyatakan bahwa kelas *online* mereka kurang efektif. Namun demikian penelitian ini menunjukkan bahwa ada variasi tingkat efektivitas kelas *online* atau PJJ di tingkat SMP di Kota Pekalongan.

Selanjutnya dalam hal pemilihan model PJJ atau pembelajaran *online*, 21 responden dalam penelitian ini menunjukkan pilihannya pada metode *asynchronous* (51%), 14 responden menggunakan metode atau model *synchronous* (34%) dan 6 responden menggunakan kombinasi antara model *asynchronous* dan *synchronous* (15%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru menjalankan kelas *online* dengan interaksi tidak langsung dengan peserta didiknya. Meski demikian di beberapa sekolah, ada model pembelajaran dengan interaksi langsung secara *online*. Hanya sedikit yang mengombinasikan kedua model PJJ tersebut. Secara ringkas, model PJJ atau pembelajaran *online* di tingkat SMP dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Model PJJ di Tingkat SMP di Kota Pekalongan

Selanjutnya para guru SMP menyebutkan aplikasi yang mereka gunakan dalam kelas *online* mereka yakni *Google Classroom* (53,66%), *WA* (17,07%), *Microsoft* (2,44%), *Moodle* (7,32%), *Google Meet* (4,88%), *Schoology* (2,44%), *Youtube* (2,44%) dan *LMS* sekolah (9,76%). Hasil ini menunjukkan bahwa *Google Classroom* dan *WA* menjadi aplikasi yang digemari para guru SMP untuk menjalankan kelas *online* mereka.



Selanjutnya para guru menyatakan alasan penggunaan aplikasi pilihan mereka dalam PJJ. Alasan utama yakni karena aplikasi mudah digunakan dan para guru sudah terbiasa. Hal ini dinyatakan oleh 41,46% responden. Alasan lainnya yakni aplikasi tersebut mudah untuk berinteraksi dengan siswa (17,07%), mudah untuk mengelola kelas (12,2%), memiliki fitur lengkap (12,2%), merupakan rekomendasi dari sekolah (7,32%), dimiliki oleh peserta didik (4,88%), mudah untuk merekap nilai (2,44%) dan aplikasi terjangkau oleh anak (2,44%).

Dari penggunaan aplikasi yang beragam, menunjukkan bahwa guru sudah mengenal berbagai aplikasi yang dapat digunakan dalam kelas *online*. Para guru juga memiliki alasan yang kuat dalam pemilihan aplikasi tersebut. Namun demikian guru SMP di Kota Pekalongan juga menyatakan bahwa mereka masih memiliki kendala dalam pelaksanaan PJJ dan kelas *online* di sekolah mereka. Adapun permasalahan tersebut antara lain yakni terlihat dalam Tabel 2 berikut.

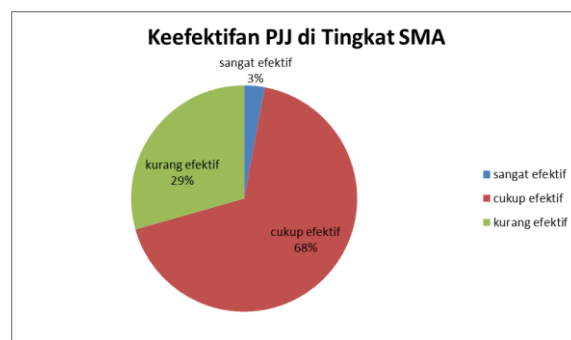
**Tabel 2. Permasalahan Pelaksanaan PJJ di Tingkat SMP di Kota Pekalongan**

No	Masalah PJJ di Tingkat SMP	Tanggapan	%
1	Siswa kurang motivasi dan kurang minat dalam kelas <i>online</i>	14	34.15
2	Terbatasnya kuota internet	8	19.51
3	Interaksi siswa dan guru kurang	5	12.20
4	Siswa kurang keterampilan belajar mandiri	4	9.76
5	Siswa tidak memiliki <i>gadget</i> yang mendukung	3	7.32
6	Kurang <i>skill</i> dan pengalaman dalam menggunakan teknologi	2	4.88
7	Lingkungan rumah yang kurang mendukung	2	4.88
8	Beberapa siswa tidak disiplin dalam mengumpulkan tugas	1	2.44
9	Kendala sinyal siswa	1	2.44
10	Kurang yakin akan keefektifan PJJ	1	2.44
11	Materi tidak tersampaikan secara maksimal	1	2.44
12	Pembelajaran kurang efektif	1	2.44
13	Pembelajaran sedikit monoton	1	2.44
14	Pembelajaran terasa membosankan	1	2.44
15	Siswa tidak aktif dalam pembelajaran	1	2.44

Dari Tabel 2 terlihat jelas bahwa ada belasan permasalahan yang diungkapkan oleh responden dalam penelitian ini. Meski permasalahan utama lebih pada kurangnya motivasi dan minat siswa dalam mengikuti kelas *online*, namun demikian, berbagai permasalahan di atas dapat menggambarkan bahwa guru SMP yang melaksanakan PJJ atau pembelajaran *online* menghadapi permasalahan yang beragam yang membutuhkan solusi. Tentu permasalahan yang ada juga dapat menjadi informasi bagi para pendidik, orang tua dan pihak terkait bahwa PJJ memang dapat dilaksanakan, namun demikian masih ada kendala dalam pelaksanaannya meski PJJ sudah dilaksanakan hampir 2 tahun di masa pandemi Covid-19 ini.

### 3.3 Pelaksanaan PJJ di Tingkat SMA

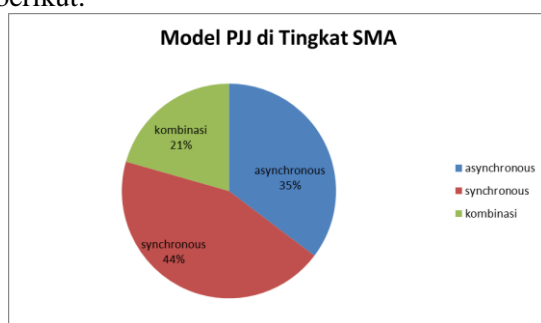
Dalam pelaksanaan PJJ di tingkat SMA, mayoritas responden menyatakan bahwa pembelajaran mereka cukup efektif. Hal ini dinyatakan oleh 23 guru atau 68% responden dari total 34 guru yang mengikuti penelitian ini. Sisanya, 9 guru atau 29% menyatakan bahwa PJJ di tingkat SMA di Kota Pekalongan kurang efektif. Dari keseluruhan responden hanya 1 orang guru (3%) yang menyatakan bahwa PJJ sangat efektif di kelasnya. Adapun jika disajikan dalam *chart*, maka hasil ini dapat dilihat dalam Gambar 5.



**Gambar 5 Keefektifan PJJ di Tingkat SMA di Kota Pekalongan**

Dari Gambar 5 di atas dapat dilihat bahwa pelaksanaan pembelajaran *online* atau PJJ di tingkat SMA di Kota Pekalongan belum sepenuhnya efektif. Namun demikian tidak ada yang menjawab bahwa PJJ tidak efektif. Hal ini menjadi sebuah harapan bahwa PJJ yang telah dan sedang dilaksanakan memiliki keefektifan meski keefektifan PJJ harus terus ditingkatkan.

Selanjutnya dalam hal model PJJ yang diterapkan, para responden menyatakan bahwa mereka lebih memilih penggunaan model *synchronous* (44%). Selanjutnya pilihan responden jatuh pada model *asynchronous* (35%) dan sisanya sebanyak 21% menggunakan kombinasi model *synchronous* dan *asynchronous*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru di tingkat SMA memilih berinteraksi secara langsung dengan para peserta didik. Adapun perbandingan penggunaan metode PJJ ini dapat dilihat dalam Gambar 6 berikut.



Gambar 6 Model PJJ di Tingkat SMA di Kota Pekalongan

Dari Gambar 6 terlihat jelas perbandingan pilihan model yang digunakan oleh para guru di tingkat SMA di Kota Pekalongan. Jika dibandingkan dengan pemilihan model PJJ oleh guru di tingkat SD dan SMP yang lebih memilih metode *asynchronous*, maka dapat dikatakan bahwa guru SMA lebih banyak yang memilih metode *synchronous*. Dengan kata lain, interaksi langsung dengan siswa lebih diminati di tingkat SMA.

Selanjutnya, dalam hal penggunaan aplikasi yang digunakan selama pembelajaran *online*, ada lima aplikasi atau LMS yang digunakan di tingkat SMA yang ditemukan dalam penelitian ini. Adapun kelima aplikasi atau LMS tersebut yakni *Google Classroom* (52,94%), LMS sekolah (26,47%), WA (14,71%), *Microsoft* (2,94%) dan *Google Meet* (2,94%). Dengan demikian, di tingkat SMA pun *Google Classroom* masih menjadi pilihan utama para responden di penelitian ini. Di tingkat SMA ini juga ada sekolah yang sudah memiliki LMS sendiri dan ini menjadi pembeda dengan pelaksanaan PJJ di tingkat pendidikan yang lebih bawah. WA juga masih menjadi pilihan sebagian kecil guru. Untuk *Google Meet*

dan *Microsoft* masing-masing hanya digunakan oleh 1 responden sehingga dapat dikatakan bahwa *Google Meet* ataupun *Microsoft* belum terlalu diminati oleh responden dalam penelitian ini.

Adapun penggunaan aplikasi atau LMS di tingkat SMA juga dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Setidaknya ada tujuh alasan yang diungkapkan para responden yakni karena kemudahan dan kebiasaan dalam menggunakan (50%), merupakan rekomendasi dari pihak sekolah (14,71%), kemudahan dalam mengelola kelas (11,76%), kemudahan dalam berinteraksi dengan siswa (8,82%), kecepatan akses (8,52%), kelengkapan fitur (2,94%), dan merupakan rekomendasi teman (2,94%). Hasil penelitian ini cukup menarik karena para guru di tingkat SMA lebih tertarik menggunakan suatu aplikasi dan LMS lebih karena kemudahannya dan karena mereka sudah terbiasa. Kelengkapan fitur bukan menjadi prioritas utama bagi responden dalam penelitian ini. Hal menjadi suatu informasi yang penting bahwa dalam pelaksanaan PJJ para responden lebih menekankan kemudahan penggunaan aplikasi sehingga proses pembelajaran dapat dijalankan.

Terakhir, dalam pelaksanaan PJJ di tingkat SMA di Kota Pekalongan juga terdapat beragam permasalahan yang dihadapi oleh guru. Adapun permasalahan tersebut disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Permasalahan Pelaksanaan PJJ di Tingkat SMA di Kota Pekalongan

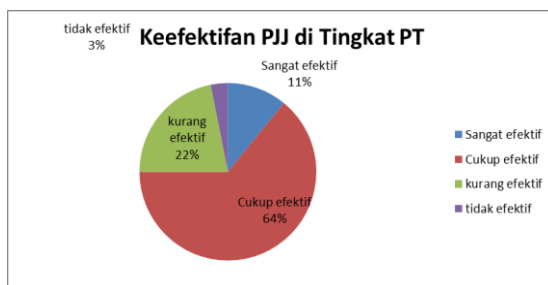
No	Masalah PJJ di Tingkat SMA	Tanggapan	%
1	Siswa kurang motivasi dan kurang minat dalam kelas <i>online</i>	9	26.47
2	Interaksi siswa dan guru kurang	6	17.65
3	Sinyal atau koneksi internet buruk	5	14.71
4	Siswa tidak aktif dalam pembelajaran	3	8.82
5	Terbatasnya kuota internet	3	8.82
6	Lingkungan rumah yang kurang mendukung	2	5.88
7	<i>Gadget</i> kurang mendukung	1	2.94
8	Kurang termotivasi dalam mengajar	1	2.94
9	Kurang yakin akan keefektifan PJJ	1	2.94

No	Masalah PJJ di Tingkat SMA	Tanggapan	%
10	Pembelajaran terasa membosankan	1	2.94
11	Siswa kurang keterampilan belajar mandiri	1	2.94
12	Ekspresi anak tidak terlihat	1	2.94

Dari tabel di atas terlihat bahwa para guru menghadapi beragam permasalahan. Meski demikian alasan utama adalah kurangnya motivasi dan minat siswa dalam kelas *online* yang diikuti, kurangnya interaksi siswa dan guru, koneksi internet yang buruk, tidak aktifnya siswa dalam pembelajaran, serta terbatasnya kuota internet. Masalah lain juga muncul bagi beberapa guru lain meskipun permasalahan bagi satu guru dengan yang lain berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing guru memiliki permasalahan tersendiri yang juga membutuhkan solusi sehingga ke depannya pelaksanaan PJJ di kelas mereka dapat berjalan lebih optimal. Namun secara keseluruhan pelaksanaan PJJ di tingkat SMA memiliki permasalahan yang lebih sedikit dibandingkan dengan pelaksanaan PJJ di tingkat SMP dan SD.

### 3.4 Pelaksanaan PJJ di Tingkat Perguruan Tinggi

Pelaksanaan PJJ di tingkat Perguruan Tinggi di Kota Pekalongan dilaporkan cukup efektif oleh sebagian besar responden. Hal ini dinyatakan oleh 64% responden dari total keseluruhan 64 dosen yang berasal dari 3 institusi pendidikan tinggi di Kota Pekalongan. Selain itu, 22% atau 14 responden menyatakan bahwa PJJ atau pembelajaran *online* kurang efektif. Hanya 11% (7 responden) yang menyatakan bahwa PJJ sangat efektif dan sisanya 3% menyatakan PJJ tidak efektif. Perbandingan keefektifan PJJ dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Gambar 7 berikut.

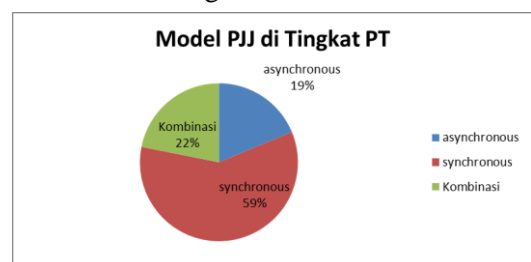


Gambar 7 Keefektifan PJJ di Tingkat PT di Kota Pekalongan

Dari Gambar 7 terlihat jelas adanya variasi persepsi akan keefektifan PJJ di tingkat Perguruan Tinggi. Mayoritas responden masih menyatakan penilaian bahwa PJJ cukup efektif. Hal ini menjadi indikasi bahwa PJJ dapat dijalankan cukup baik dan dapat membantu pembelajaran di masa pandemi. Meski demikian, sebagian juga menyatakan bahwa PJJ kurang efektif dan tidak efektif. Hal ini menjadi informasi penting bagi implementasi PJJ di tingkat Perguruan Tinggi di Kota Pekalongan bahwa ada pembelajaran *online* yang tidak efektif yang secara tidak langsung berarti bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak sepenuhnya berhasil. Dengan kata lain ada praktik PJJ yang masih perlu ditingkatkan agar hasilnya lebih optimal. Sedangkan yang menyatakan bahwa PJJ sangat efektif berada pada persentase terkecil dalam penelitian ini, dan ini menjadi indikasi bahwa PJJ atau pembelajaran *online* yang berhasil baik belum banyak.

Selanjutnya untuk model PJJ yang diterapkan oleh para dosen di Kota Pekalongan cukup menarik perbandingannya, yakni antara model *asynchronous*, *synchronous* dan kombinasi kedua model tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa di tingkat PT, model yang lebih dipilih oleh responden adalah model pembelajaran *synchronous* dimana para Dosen dapat berinteraksi secara langsung dan dalam waktu yang sama dengan mahasiswa. Pilihan kedua yakni penggunaan kombinasi antara model *synchronous* dan *asynchronous*. Sementara model *asynchronous* atau interaksi tidak langsung dengan mahasiswa menjadi pilihan terakhir para dosen di Kota Pekalongan yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Disajikan dalam Gambar 8, perbandingan metode PJJ di tingkat Perguruan Tinggi ini yakni terlihat sebagai berikut.



Gambar 8 Model PJJ di Tingkat PT di Kota Pekalongan



Dari Gambar 8 terlihat bahwa lebih dari separuh responden (59%) memilih penggunaan model *synchronous* dibandingkan dengan model *asynchronous*. Model ini memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa sehingga dosen dapat menjelaskan secara langsung kepada mahasiswa berbagai materi pembelajaran yang disampaikan. Pembelajaran juga terkesan lebih riil di mana dosen dan mahasiswa sama-sama menunjukkan komitmen dan berkontribusi untuk mengikuti kelas *online* yang sudah dijadwalkan.

Adapun untuk aplikasi pembelajaran yang digunakan oleh para dosen di Kota Pekalongan yakni berupa *Google Classroom* (64,06%), *Google Meet* (7,81%), WA (7,81%), kombinasi beberapa aplikasi (7,81%), *Zoom* (4,69%), *Spada* (4, 69%), *Youtube* (1,56%) serta *AZ Screen Recorder* (1, 56%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Google Classroom* masih menjadi pilihan utama bagi responden dalam penelitian ini. Sementara *Google Meet* dan *Zoom* yang dapat memfasilitasi pertemuan dosen dan mahasiswa secara virtual tidak terlalu digunakan.

Selanjutnya, alasan penggunaan aplikasi dan LMS untuk PJJ atau pembelajaran *online* di tingkat Perguruan Tinggi di Kota Pekalongan cukup beragam. Ada belasan alasan yang disampaikan oleh responden, namun alasan utamanya adalah karena aplikasi tersebut mudah digunakan dan para dosen sudah terbiasa menggunakan. Hal ini dinyatakan oleh 65% dari keseluruhan responden. Selanjutnya alasan kedua adalah karena aplikasi atau LMS tersebut membantu pengelolaan kelas yang diampu dan hal ini disampaikan oleh 12,5% responden. Alasan lain yakni karena aplikasi memudahkan interaksi antara dosen dan peserta didik (9,38%), aplikasi cepat dikses (3,13%), aplikasi memiliki fitur yang lengkap (3,13%), aplikasi sangat sempurna (3,13%), dan aplikasi memudahkan pendokumentasian kelas (1,56%). Sisanya 1,56% menyatakan bahwa mereka menggunakan aplikasi tersebut karena tiada pilihan lain yang dapat digunakan.

Berbagai alasan ini cukup menarik untuk diulas. Namun demikian apa yang dapat disimpulkan adalah bahwa alasan utama pemilihan aplikasi untuk pembelajaran *online*

atau PJJ adalah kemudahan dalam menggunakan dan keterbiasaan para dosen dalam menggunakan aplikasi tersebut. Kelengkapan fitur ternyata bukan sesuatu yang diutamakan oleh responden dalam penelitian ini. Selanjutnya, dalam hal pelaksanaan PJJ di tingkat Perguruan Tinggi ini para dosen juga menghadapi berbagai macam kendala. Ada belasan kendala yang dirasakan oleh responden dalam penelitian ini. Menariknya, rata-rata responden memiliki permasalahan lebih dari satu. Jika analisa dari data yang ada, maka rata-rata responden memiliki 3 permasalahan dalam PJJ dan pembelajaran *online* mereka. Secara singkat kendala yang dihadapi dapat dilihat dalam Tabel 4 berikut.

**Tabel 4 Permasalahan Pelaksanaan PJJ di Tingkat Perguruan Tinggi di Kota Pekalongan**

No	Masalah PJJ di Tingkat Perguruan Tinggi	Tanggapan	%
1	Interaksi mahasiswa dan dosen kurang	28	43.75
2	Sinyal atau koneksi internet yang buruk	28	43.75
3	Mahasiswa tidak aktif dalam pembelajaran	25	39.06
4	Mahasiswa kurang motivasi dan minat dalam kelas <i>online</i>	24	37.50
5	Pembelajaran terasa membosankan	20	31.25
6	Mahasiswa kurang keterampilan belajar mandiri	18	28.13
7	Kurang yakin akan keefektifan PJJ	13	20.31
8	Kurang <i>skill</i> dan pengalaman dalam menggunakan teknologi	11	17.19
9	Mahasiswa tidak suka diberi tugas	8	12.50
10	Lingkungan rumah yang kurang mendukung	7	10.94
11	<i>Gadget</i> mahasiswa kurang mendukung	7	10.94
12	Terbatasnya kuota internet	6	9.38
13	Kurang termotivasi dalam mengajar	4	6.25
14	<i>Gadget</i> kurang mendukung	3	4.69
15	Kurang kreativitas membuat media	1	1.56
16	Mahasiswa yang aktif hanya tertentu saja	1	1.56

Dari tabel 4 di atas dapat dikatakan bahwa ada cukup banyak permasalahan yang dihadapi dalam PJJ di tingkat Perguruan Tinggi. Hal ini menjadi informasi yang penting bagi perbaikan pelaksanaan PJJ dan pembelajaran *online* di

tingkat Perguruan Tinggi di Kota Pekalongan. Setidaknya jika diamati lima permasalahan utama yang harus dicarikan solusinya yakni kurangnya interaksi antara mahasiswa dan dosen, sinyal atau koneksi internet yang buruk, mahasiswa tidak aktif dalam pembelajaran, mahasiswa kurang motivasi dan minat dalam kelas *online* dan pembelajaran terasa membosankan. Temuan ini selaras dengan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abidah, dkk. (2020), Aji (2020), Mailizar, dkk. (2020) dan Rasmitadilla, dkk. (2020) yang menekankan beragam permasalahan dalam PJJ. Temuan penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian dari negara lain seperti temuan Joshi, dkk. (2020) di mana kurangnya interaksi antara guru dan siswa masih menjadi masalah utama dalam PJJ. Selain itu, penelitian ini juga menguatkan temuan dari Giatman, dkk. (2020) dan Li, dkk. (2020) di mana masih banyak siswa yang kurang tertarik dengan pembelajaran *online*.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan bahwa PJJ di Kota Pekalongan cukup efektif. Model PJJ yang digunakan lebih banyak berupa model *asynchronous* di level SD dan SMP sementara di level SMA dan Perguruan Tinggi model yang digunakan dalam PJJ adalah model pembelajaran *synchronous*. Selanjutnya untuk aplikasi yang paling populer digunakan oleh guru baik di tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi yakni *Google Classroom* dan *WhatsApp*. Sementara alasan utama pemilihan aplikasi yang digunakan yakni adalah karena kemudahan dan keterbiasaan menggunakan aplikasi tersebut. Terakhir untuk permasalahan utama yang dihadapi dalam PJJ di semua jenjang pendidikan yakni kurangnya minat mahasiswa dalam kelas *online* dan kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Masalah utama ini juga diikuti dengan beragam masalah lain di tiap jenjang pendidikan yakni terbatasnya kuota internet di SD, SMP dan SMA serta kurangnya kemandirian belajar siswa di tingkat SD dan SMP. Hasil penelitian penulis saat ini juga menunjukkan bahwa rata-rata guru dan dosen memiliki lebih dari satu

permasalahan dalam pembelajaran *online* mereka. Dengan demikian, PJJ di Kota Pekalongan masih menyisakan permasalahan yang perlu dicarikan solusinya.

Selanjutnya, saran yang dapat peneliti sampaikan yakni permasalahan di tiap jenjang pendidikan sudah ditemukan sehingga harapannya para guru dapat dibantu mengatasi atau meminimalisir permasalahan di kelas *online* mereka. Terlebih dengan masalah utama kurangnya motivasi siswa di seluruh jenjang pendidikan, tentu ini menjadi suatu hal yang harus dicari solusinya secara bersama-sama. Selain itu penelitian ini masih memiliki keterbatasan yakni dalam mengungkap alasan mengapa siswa kurang termotivasi. Sehingga penulis menyarankan ada penelitian lanjutan yang dapat mengungkap hal ini sehingga permasalahan dapat diatasi. Secara teori, motivasi siswa sangat berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Apabila motivasi ini rendah dapat diprediksi bahwa pembelajaran juga tidak akan sepenuhnya efektif dan hasilnya juga kurang maksimal. Mengingat pentingnya masalah motivasi belajar ini, tentu penelitian perlu dilakukan dalam bidang ini. Selain itu terkait pelaksanaan PJJ ada juga permasalahan kurangnya interaksi antara guru dan siswa juga kurangnya keterampilan belajar mandiri siswa. Hal ini tentu juga menjadi informasi penting bahwa guru membutuhkan pelatihan terkait pembelajaran *online* yang interaktif. Begitu juga dengan siswa di berbagai jenjang pun membutuhkan pelatihan keterampilan belajar mandiri. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam PJJ dan pembelajaran *online*. Semoga di masa mendatang, pelatihan-pelatihan tersebut dapat diadakan bagi guru dan siswa yang ada di Kota Pekalongan.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini. Semoga apa yang kami sampaikan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada LPPM Universitas Pekalongan yang mendanai Penelitian Unggulan Tahun 2020 - 2021 dengan nomor kontrak 373/B.06.01/LPPM/XI/2020.

## 6. REFERENSI

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H.N., Simamora, R.M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar. *Studies in Philosophy of Science and Education*. 1(2), 38-49
- Aji, Rizqon Halal Syah. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*. 7 (5), 395-402
- DOI: 10.15408/sjsbs.v7i5.15314
- Creswell, J. W. (2010). Mapping the Developing Landscape of Mixed Methods Research. In A. Tashakkori & C. Teddlie (Eds.), *SAGE handbook of mixed methods in social and behavioral reserach* (2nd ed., pp. 45–68). Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc
- Giatman, M., Siswati, S., Basri, I.Y. (2020). Online learning quality control in the pandemic Covid-19 era in Indonesia. *Journal of Nonformal Education*, 6 (2), 168-175
- Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. (2004). Mixed Methods Research: A Research Paradigm Whose Time Has Come. *Educational Researcher*. (33) 7, 14–26.
- Joshi,O.,Chapagain,B.,Kharel,G.,Poudyal,N.C., Murray,B.D.,&Mehmood,S.R.(2020).Bene fitsandchallengesofonline instruction in agriculture and natural resource education. *Interactive Learning Environments*, 1 –12. <http://doi.org/10.1080/10494820.2020.1725896>
- Li, J., Wong, S. C., Yang, X., & Bell, A. (2020). Using feedback to promote student participation in online learning programs: Evidence from a quasi-experimental study. *Educational Technology Research and Development*, 68(1), 485–510
- Mailizar, Almanthari, A., Maulia, S., & Brunce, S. (2020). Secondary School Mathematics Teachers’ Views on E-Learning Implementation Barriers during the Covid-19 Pandemic: The Case of Indonesia. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*. (16) 7, 1-9 <https://doi.org/10.29333/ejmste/8240>
- Rahiem, Maila D. H. (2020). The Emergency Remote Learning Experience of University Students in Indonesia Amidst the Covid-19 Crisis. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. (19) 6,1-26 <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.6.1>
- Rasmitadila., Aliyyah, R.R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A.R.S. (2020). The Perceptions of Primary School Teachers of Online Learning during the Covid-19 Pandemic Period: A Case Study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*. (17) 2, 90-109 <http://dx.doi.org/10.29333/ejecs/388>
- Rosyidi, Unifah. 2020. Belum Lulus Ujian Krisis. *Gatra*, Vol XXVI (44), 18-19.
- Zamroni, Ali. 2020. Nadiem dalam Tekanan. *Gatra*, Vol. XXVI (44), 9-13.